

Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan

¹Miming Arjuni, ²Fatimah Aristiati

^{1,2}Institut Al-Ma'arif Way Kanan

¹Arjuni.miming@yahoo.com, ²faristiati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kendala implementas Kurikulum Merdeka yang dihadapi lembaga Pendidikan dasar diantaranya kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan diantaranya: 1) Kurangnya kesiapan dan kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. 2) Kurangnya Dukungan dan Pemahaman dari Stakeholder. 3) Kurangnya dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak. 4) Kurangnya pemahaman terkait konsep, tujuan, dan manfaat Kurikulum Merdeka. 5) Kendala pada Penyesuaian dengan Konteks Lokal. Selanjutnya kendala Kendala yang dihadapi Guru, diantaranya: 1) Kurangnya Pemahaman tentang Konsep Kurikulum Merdeka. 2) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas. 3) Tantangan dalam Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa. 4) Kesulitan dalam Penilaian. 5) Kurangnya Dukungan dan Pelatihan. 6) Tantangan dalam Menyusun Rencana Pembelajaran yang Relevan. Selanjutnya kendala yang dialami oleh siswa, diantaranya: 1) Kurangnya Kesiapan dalam Menghadapi Perubahan. 2) Keterbatasan Akses terhadap Sumber Belajar. 3) Kesulitan dalam Menyesuaikan Gaya Pembelajaran. 4) Tantangan dalam Memahami Tujuan Pembelajaran yang Lebih Abstrak. 5) Kesulitan dalam Menyeimbangkan Antara Kegiatan Pembelajaran dan Aktivitas Lainnya. 6) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Lingkungan.

Kunci: *Kurikulum, Kendala Kurikulum, Kurikulum Merdeka*

A. Pendahuluan

Secara mendasar, pendidikan melibatkan keterlibatan berbagai faktor untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan dapat dengan mudah diamati dalam konteks pembelajaran di institusi resmi, khususnya di dalam kelas. Ini terjadi ketika guru menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, dan siswa menerima pembelajaran tersebut. Hal ini menghasilkan apa yang kita kenal sebagai proses belajar.¹

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan sumber-sumber pembelajaran, di lingkungan

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) h.52

pembelajaran. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa sehingga terjadi perubahan dalam pemahaman mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang sangat penting dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses di mana guru mengajar dan siswa belajar. Mengajar melibatkan penyampaian materi oleh guru, sementara belajar melibatkan penerimaan materi oleh siswa sebagai aktivitas yang berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa peran utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membimbing hati manusia agar mendekatkan diri kepada Allah SWT.²

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia adalah Kurikulum Merdeka.(Kristina and Jamal 2023)

Kurikulum Merdeka menjadi perbincangan hangat dalam dunia pendidikan Indonesia. Konsepnya yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa diharapkan mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Namun, dalam prakteknya, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam pengembangan program pembelajaran bagi para guru.

Beberapa latar belakang masalah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program pembelajaran guru pada Kurikulum Merdeka diantaranya banyak guru yang mungkin belum siap atau belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam terkait dengan konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan program pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut, selanjutnya Tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap pelatihan, bahan pembelajaran, dan informasi terkait Kurikulum Merdeka. Keterbatasan sumber daya dan akses informasi dapat menghambat guru dalam mengembangkan program pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. selanjutnya tidak semua guru mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan kebutuhan lokal dalam program pembelajaran mereka. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya relevansi program pembelajaran dengan konteks local, tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran tersebut, dan perlu adanya pemastian bahwa program-program tersebut sesuai dengan standar kualitas pendidikan yang diinginkan.

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2010) h.87

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, pengembangan program pembelajaran guru pada Kurikulum Merdeka menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran yang relevan, inovatif, dan efektif bagi pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, mengedepankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Data primer diperoleh dari partisipasi semua anggota dewan guru dan kepala sekolah, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif, memungkinkan peneliti untuk menemukan pola dan tema baru secara organik dari data yang terkumpul.

C. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah rencana atau struktur pembelajaran yang mencakup semua kegiatan yang direncanakan, disusun, dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini termasuk dalamnya tujuan pembelajaran, isi materi, metode pengajaran, evaluasi, serta pengorganisasian dan pengelolaan proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks yang lebih luas, kurikulum juga mencakup nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia yang ingin disampaikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum mengatur keseluruhan pengalaman belajar yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan.

Para ahli memiliki beragam definisi tentang kurikulum, namun secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran yang mencakup semua aktivitas yang direncanakan, disusun, dan dilaksanakan oleh institusi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berikut adalah beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli:

Ralph W. Tyler: "Kurikulum adalah seperangkat rencana yang terdiri atas tujuan, pengalaman belajar, dan penilaian yang digunakan untuk membimbing pengajaran. Hilda Taba: "Kurikulum adalah seperangkat rencana yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa di bawah bimbingan guru. John Dewey: "Kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah bimbingan sekolah. Joseph Schwab: "Kurikulum adalah segala sesuatu yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, baik yang direncanakan maupun yang tidak, di dalam maupun di luar kelas. Posner: Kurikulum adalah

seperangkat rencana dan petunjuk yang mencakup apa yang diajarkan, bagaimana diajarkan, dan bagaimana siswa menunjukkan bahwa mereka telah belajar."

Pengertian-pengertian ini mencerminkan kompleksitas dan beragamnya aspek yang terlibat dalam konsep kurikulum, yang mencakup tujuan, isi, metode pembelajaran, evaluasi, dan konteks pendidikan secara keseluruhan

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, serta perkembangan zaman. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan dengan memperhatikan keunikan dan keberagaman setiap wilayah, sekolah, dan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberdayaan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal serta memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) Indonesia adalah sebuah pendekatan kurikulum yang memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk merancang, mengembangkan, dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan karakteristik lokal, kebutuhan siswa, serta perkembangan zaman. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan relevansi, efektivitas, dan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengakomodasi keberagaman budaya, sosial, dan geografis yang ada di berbagai daerah.

Kemendikbud mendorong agar Kurikulum Merdeka menjadi wahana untuk memperkuat karakteristik unik setiap satuan pendidikan, sehingga pembelajaran dapat lebih berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Dengan memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum, diharapkan akan terjadi peningkatan partisipasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih beragam, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat dan teknologi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan mampu bersaing di tingkat global

3. Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Mengatur dan Membimbing Proses Pembelajaran: Fungsi utama kurikulum adalah mengatur dan membimbing proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, serta penentuan metode dan strategi pengajaran yang sesuai.
- b. Mengarahkan Pendidikan Menuju Tujuan yang Dikehendaki: Kurikulum membantu dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Hal ini memungkinkan penyelenggara pendidikan untuk fokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang dianggap penting bagi peserta didik.
- c. Menyediakan Kerangka Kerja untuk Evaluasi: Kurikulum memberikan kerangka kerja bagi proses evaluasi pembelajaran, baik itu evaluasi formatif (saat pembelajaran berlangsung) maupun evaluasi sumatif (setelah pembelajaran selesai). Dengan demikian, kurikulum membantu dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran di masa depan.
- d. Menyesuaikan Pendidikan dengan Perkembangan dan Kebutuhan Masyarakat: Kurikulum juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengakomodasi perubahan dan perkembangan dalam masyarakat serta kebutuhan yang berkembang dari peserta didik. Dengan adanya kurikulum yang fleksibel, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman.
- e. Mendorong Inovasi dan Pengembangan Pembelajaran: Kurikulum yang dinamis dan responsif dapat mendorong inovasi dalam metode pengajaran, pengembangan teknologi pembelajaran, dan penyusunan materi pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik.

Dengan fungsi-fungsi ini, kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan kualitas pendidikan serta memberikan arahan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.

D. Hasil dan pembahasan

Manajemen program pembelajaran merupakan sebuah pengelolaan yang lebih mengacu pada suatu upaya mengatur (memanejemeni, mengendalikan), aktivitas pembelajaran yang berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif dan efisien, serta produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut pada

akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai feedback bagi perbaikan seluruh program pembelajaran lebih lanjut.³

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dihadapkan pada sejumlah kendala bagi lembaga pendidikan. Berikut kendala yang dialami pada implementasi kurikulum Merdeka disatuan Pendidikan Dasar:

1. Kendala pada Lembaga Pendidikan

Kendala implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi lembaga Pendidikan dasar diantaranya adalah kurangnya kesiapan dan kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru perlu memahami konsep dan metodologi Kurikulum Merdeka serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Selanjutnya kendala terkait dengan Keterbatasan Sumber Daya. Lembaga pendidikan mungkin mengalami keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun bahan ajar yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan pembelajaran yang beragam dan inovatif. Kendala pada Kurangnya Dukungan dan Pemahaman dari Stakeholder. Kurangnya dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, juga dapat menjadi kendala bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurangnya pemahaman terkait konsep, tujuan, dan manfaat Kurikulum Merdeka dapat menghambat dukungan yang diperlukan untuk kesuksesan implementasi. Kendala pada Penyesuaian dengan Konteks Lokal. Setiap lembaga pendidikan memiliki konteks dan karakteristik yang unik. Penyesuaian Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan lokal, budaya, dan kondisi lingkungan tempat lembaga pendidikan berada dapat menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi.

2. Kendala yang dihadapi Guru

Guru dihadapkan pada sejumlah kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut beberapa di antaranya: 1) Kurangnya Pemahaman tentang Konsep Kurikulum Merdeka: Banyak guru mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam terkait dengan konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan yang diinginkan. 2) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas: Guru seringkali mengalami kendala karena keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah, seperti buku teks yang relevan, perangkat teknologi, dan ruang kelas yang memadai. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h. 2.

pembelajaran yang beragam dan inovatif. 3) Tantangan dalam Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa: Setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan keberagaman karakteristik siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. 4) Kesulitan dalam Penilaian: Implementasi Kurikulum Merdeka mungkin mengharuskan guru untuk menggunakan metode penilaian yang lebih beragam dan berbasis kompetensi. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang dan menerapkan penilaian yang sesuai dengan pendekatan kurikulum yang baru. 5) Kurangnya Dukungan dan Pelatihan: Guru seringkali membutuhkan dukungan dan pelatihan yang memadai dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurangnya pelatihan yang relevan dan dukungan dari pihak sekolah atau pemerintah dapat menjadi kendala dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif. 6) Tantangan dalam Menyusun Rencana Pembelajaran yang Relevan: Guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, yang mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kurikulum yang baru dapat menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian guru.

3. Kendala yang dihadapi Siswa

Siswa di tingkat sekolah dasar juga dapat menghadapi sejumlah kendala dalam mengikuti implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin mereka alami:

- a. Kurangnya Kesiapan dalam Menghadapi Perubahan: Siswa mungkin merasa tidak siap menghadapi perubahan dalam proses pembelajaran yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Mereka terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional dan mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa.
- b. Keterbatasan Akses terhadap Sumber Belajar: Siswa dari daerah terpencil atau berstatus ekonomi rendah mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Kesulitan dalam Menyesuaikan Gaya Pembelajaran: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan pembelajaran yang beragam mungkin membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gaya pembelajaran mereka dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

- d. Tantangan dalam Memahami Tujuan Pembelajaran yang Lebih Abstrak: Kurikulum Merdeka mungkin menetapkan tujuan pembelajaran yang lebih abstrak atau bersifat holistik. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami tujuan pembelajaran tersebut dan merasa kurang termotivasi dalam mencapainya.
- e. Kesulitan dalam Menyeimbangkan Antara Kegiatan Pembelajaran dan Aktivitas Lainnya: Siswa di tingkat sekolah dasar juga terlibat dalam berbagai aktivitas di luar lingkungan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan keluarga. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis proyek mungkin membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya.
- f. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Lingkungan: Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti implementasi Kurikulum Merdeka jika tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kurangnya pemahaman atau kesadaran dari orang tua dan masyarakat terkait dengan konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka dapat menjadi kendala bagi siswa.

E. Kesimpulan

Kendala implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi lembaga Pendidikan dasar diantaranya kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan diantaranya : 1) Kurangnya kesiapan dan kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. 2) Kurangnya Dukungan dan Pemahaman dari Stakeholder. 3) Kurangnya dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak. 4) Kurangnya pemahaman terkait konsep, tujuan, dan manfaat Kurikulum Merdeka. 5) Kendala pada Penyesuaian dengan Konteks Lokal. Selanjutnya kendala yang dihadapi Guru, diantaranya: 1) Kurangnya Pemahaman tentang Konsep Kurikulum Merdeka. 2) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas. 3) Tantangan dalam Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa. 4) Kesulitan dalam Penilaian. 5) Kurangnya Dukungan dan Pelatihan. 6) Tantangan dalam Menyusun Rencana Pembelajaran yang Relevan. Selanjutnya kendala yang dialami oleh siswa, diantaranya: 1) Kurangnya Kesiapan dalam Menghadapi Perubahan. 2) Keterbatasan Akses terhadap Sumber Belajar. 3) Kesulitan dalam Menyesuaikan Gaya Pembelajaran. 4) Tantangan dalam Memahami Tujuan Pembelajaran yang Lebih Abstrak. 5) Kesulitan dalam Menyeimbangkan Antara Kegiatan Pembelajaran dan Aktivitas Lainnya. 6) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Lingkungan.

F. Daftar Pustaka

- AbdulMajid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2005.
- Baro'ah, S. (2020) *Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Tawadhu, 4(1), pp. 1063–1073.
- Djama'an Satori, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). *Hambatan guru kelas IV dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 7(5), 2801–2814.
- Rosari, V., Patras, Y. E., & Aziz, T. A. (2023). *Dampak Keteladanan Dan Kompetensi Guru Bagi Motivasi Belajar Siswa*. Pendidikan, Jurnal Manajemen, 11(02), 74–78.
- Septiyani, I. (2023). *Teachers' Challenges in Implementing an Independent Learning Curriculum in Science and Social Studies for Primary IV Students*. Jurnal Cakrawala Pendas, 9(3), 463–474.
- Sinulingga, S., Negeri, S., & Jaya, L. (2022). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Tehnologi Di Era Revolusi Industri 4.0*. Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 1(November), 142–147.
- Sonya Sinyanyuri, Edwita, G. Y. (2023). 3 1,2,3. 2(4), 1607–1614.
- Suryantika, I., & Aliyyah, R. R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar*. Karimah Tauhid, 2(6), 3103–3134